

Received : 10-01-2025	Accepted : 25-06-2025
Published : 30-06-2025	Doi : 10.32699/liar.v9vi1.8871

DIGITALISASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB: TANTANGAN DAN HAMBATAN *TEUNGKU* DAYAH SALAFI ACEH

Hidayatil Muslimah^{1*}, Umi Yulia Sari²

^{1,2}Pendidikan Bahasa Arab, Tarbiyah dan Keguruan, STAIN *Teungku* Dirundeng Meulaboh, Indonesia

*Corresponding E-mail: cutnyakhida@staindirundeng.ac.id

Abstract

This research aims to explore and analyze the teaching of the Arabic language at Dayah Salafiyah in Aceh by examining the use of digital media in the instruction of Nahw and Sarf, as well as identifying the challenges and obstacles faced by the Teungku in the era of digital advancement. Dayah Salafiyah is one of the oldest informal educational institutions in Indonesia, characterized by its classical and traditional teaching methods. The development of digital media has introduced a new dynamic that is gradually being adopted by Teungku to support teaching activities. This study employs a qualitative approach, with data collected through interviews and observations. The findings reveal that the digitalization of Arabic language learning at Dayah Salafiyah in Aceh has not yet been fully optimized, due to challenges such as limited infrastructure and facilities, a shortage of human resources proficient in digital media, and concerns that digital tools may negatively affect students by reducing their motivation and increasing distractions.

Keywords: Digitalization, Arabic Language Learning, Dayah Salafiyah

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang sangat pesat memberikan pengaruh besar terhadap seluruh aspek kehidupan, terutama bidang pendidikan. Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran telah mendorong berbagai pembaruan yang signifikan di dunia pendidikan. Transformasi dari era Revolusi Industri 4.0 menuju Society 5.0 juga membawa dampak luas, termasuk dalam bidang pendidikan secara umum dan khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab.

Perkembangan teknologi diharapkan mempermudah praktisi pendidikan meningkatkan mutu pembelajaran melalui media dan aplikasi yang mudah diakses, sehingga pembelajaran

lebih efektif dan menyenangkan. Namun demikian, bagi dayah salafi perkembangan dan kemajuan era digital 4.0 tidak bisa di terima serta merta, pihak dayah cukup berhati-hati dalam menanggapi kemajuan era digital ini. Di dalam dayah/ pesantren seperti ini, penggunaan produk-produk peradaban modern semacam radio, televisi, handphone, komputer dan sebagainya sangat dilarang keras. Pihak pesantren menyatakan bahwa upaya tersebut dilakukan untuk merespons tekanan globalisasi yang kian vulgar. Tidak hanya itu, Produk tersebut berpotensi menyebabkan santri malas mengaji, sulit menghafal, dan kerap melanggar aturan pesantren (Tamrin Hidayat, 2019)

Pendidikan jalur dayah sudah dikenal luas di kalangan masyarakat Aceh, sistem pembelajaran di Dayah mempunyai ciri khas yang sangat berbeda dengan sistem pembelajaran di institusi pendidikan lainnya. Dalam pengajian, setiap pelajar diwajibkan membawa kitab yang telah ditentukan sesuai jadwal atau kitab yang ingin mereka pelajari. Bagi pelajar yang tidak memiliki kitab, pengajian tidak diperkenankan kecuali sebagai *mustami` saja* (Nurainiyah, 2021.) Melalui pendidikan dayah telah banyak melahirkan ulama-ulama yang tersohor saat ini dengan kedalaman pemahamannya terhadap agama Islam. Dayah berfungsi sebagai pusat pendalaman ilmu dan kajian Islam, sarana penyebaran dakwah kepada masyarakat, serta tempat membina generasi berakhlakul karimah.

Secara khusus dayah tradisional yang ada di Aceh, juga berada dalam posisi dilematis dalam kesenjangan antara, menjaga tradisi dan orientasi dayah yang telah lama mengakar, diperhadapkan dengan arah pengetahuan modern serta modernisasi Pendidikan Islam sekaligus dengan isu-isu kontemporer yang berlaku saat ini. Perlu digambarkan kembali, ciri khas dari ulama dan generasi santri yang tinggal di lingkungan dayah, dalam menjalankan siklus proses belajar mengajar adalah dengan tradisi-tradisi zaman terdahulu yang terus dijaga dan masih sangat kental, seperti sarana dan prasarana yang sederhana, kurikulum khusus, metode pengajaran dengan menggunakan kitab-kitab klasik (kitab kuning), pengajaran adat serta lainnya, sebagai ciri khas pembedaan antara pesantren modern dan dayah tradisional (Irsan Adrianda & Mutia Tisa, 2022.)

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pesantren kurang cekatan dalam menggunakan berbagai metode untuk menarik minat santri dari berbagai kalangan. Sebuah studi menunjukkan bahwa guru di pesantren sering menggunakan metode ceramah satu arah. Metode ini menjadi pilihan guru pesantren karena lebih mudah, tidak memakan biaya, dan merupakan pengalaman mereka selama masa pendidikan sendiri (Andri Lutendo, 2022)

Menyahuti kemajuan digital ini, Lembaga dayah mempertimbangkan dengan baik, dampak positif dan negative penerapan kemajuan media digital dalam pembelajaran di

lingkungan dayah, termasuk pembelajaran bahasa Arab. Dengan mempertimbangkan berbagai aspek, tidak mengherankan jika sejumlah dayah melarang santri membawa smartphone dan media digital lainnya. Kebijakan ini merupakan bentuk antisipasi untuk menjaga kemurnian nilai-nilai yang mengedepankan akhlak mulia dan penghormatan terhadap guru.

Dalam kajian studi terdahulu, peneliti mencoba memetakan hasil-hasil kajian yang sudah ada kaitannya digitalisasi Pembelajaran Bahasa Arab: Tantangan dan Hambatan *Teungku* Dayah di Aceh, untuk mengetahui sejauh mana kemajuan yang sudah dicapai, aspek yang sudah tuntas dibahas dan adanya bagian yang belum tuntas dibahas, untuk selanjutnya dapat dijadikan titik tolak penelitian yang akan dikaji. Sejauh yang dapat ditemukan, terdapat beberapa kajian yang menyangkut tentang Digitalisasi Pembelajaran Bahasa Arab, (Irsan Adrianda & Mutia Tisa, 2022) menunjukkan bahwa Dayah salafi di Aceh secara umum melarang penggunaan media digital secara bebas di lingkungan Dayah untuk melindungi dari pengaruh dan dampak negatif, dengan mengingat perlunya menjaga lingkungan dan generasi santri. Dayah tetap teguh dengan cara hidupnya sebagai pesantren yang tetap menjaga dan mempertahankan nilai-nilai religius, sebagaimana di pesantren tradisional pada umumnya.

Disisi lain Muhammad (Mohammad Akmal Haris, 2023) menjelaskan dalam artikelnya bahwa pondok pesantren al Amin indramayu telah melakukan Sejumlah upaya dalam menerapkan digitalisasi. Upaya tersebut antara lain memberikan akses internet dan pelatihan literasi digital kepada siswa melalui kelas desain grafis untuk membekali mereka dengan keterampilan IT yang dibutuhkan di tempat kerja dan masyarakat. Melengkapi laboratorium komputer dengan akses internet untuk memindai sumber dan referensi informasi serta pengetahuan keagamaan dan ilmu umum yang sulit untuk diakses secara langsung, selanjutnya pemanfaatan website serta media sosial sebagai sarana untuk menyebarluaskan dan sosialisasi pesantren. Adapun tantangan serta hambatan yang dihadapi oleh pesantren Al Amin Indramayu adalah belum adanya tim operator handal yang khusus membidangi sisi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi terkait dengan website dan media sosial pesantren.

Selanjutnya (Vina Mauli Diana, 2021), dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa *Teungku* di dayah Nurul Huda Aceh besar siap untuk melaksanakan E-learning dalam pembelajaran namun memerlukan sedikit perbaikan pada salah satu faktornya. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Samsul Haq, 2023) dalam artikelnya yang berjudul Pembelajaran bahasa Arab di Era Digital: Problematika dan Solusi. Penelitian ini menggunakan jenis *library research*. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kesulitan dalam belajar bahasa Arab dipengaruhi oleh beberapa factor, baik berupa factor eksternal maupun factor internal. Diantara

faktor internal yang mempengaruhi kesulitan bahasa adalah masalah kebahasaan itu sendiri seperti linguistic, kosakata, gramatika, dan tulisan. Selain itu juga ada beberapa faktor eksternal seperti social budaya, lingkungan social, buku ajar, media pembelajaran, metode yang digunakan, umur, kondisi social politik serta motivasi dan minat belajar siswa. Ditemukan beberapa solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan cara memilih metode pembelajaran yang sesuai dan juga melatih pengucapan secara intensif, kemudian juga didukung dengan kesempatan untuk belajar langsung dari penutur asli untuk memperkaya wawasan, dan meningkatkan kemampuan berbahasa arab.

Berdasarkan kajian-kajian terdahulu, terlihat bahwa isu digitalisasi dalam pembelajaran bahasa Arab di lingkungan Dayah masih berada pada tahap yang bervariasi, mulai dari penolakan terhadap media digital demi menjaga nilai-nilai tradisional. Tantangan internal dan eksternal tetap menjadi penghambat utama. Kajian-kajian ini menunjukkan bahwa digitalisasi belum sepenuhnya diadopsi secara maksimal di lingkungan pesantren, terutama Dayah Salafi di Aceh. Oleh karena itu, masih terdapat celah kajian yang relevan untuk diteliti lebih lanjut, terutama terkait tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh *Teungku* Dayah dalam mengadaptasi pembelajaran bahasa Arab di era digital.

Digitalisasi menjadi kebutuhan penting di era modern karena mampu meningkatkan akses, efisiensi, dan fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Bagi lembaga pendidikan Islam seperti dayah, digitalisasi membuka peluang untuk menyelaraskan metode tradisional dengan tuntutan zaman. Tanpa kesiapan menghadapi digitalisasi, lembaga pendidikan berisiko tertinggal dalam perkembangan dunia pendidikan global.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif diskriptif, lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Narasumber dalam penelitian ini dipilih secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun narasumber terdiri dari dewan guru dan pimpinan dayah, jumlah total narasumber sebanyak 12 orang.

Adapun sebaran dayah yang dijadikan subjek penelitian adalah Dayah Salafi di wilayah kabupaten Aceh Barat, Nagan Raya, dan Kabupaten Aceh Selatan adalah:

No	Wilayah Kabupaten	Nama-Nama Dayah Salafi	Jumlah Narasumber
1	Aceh Barat	Dayah Riyadhus Shalihin (Serambi Aceh Putri)	1
		Dayah Serambi Mekkah	2

		Dayah Madinatud Diniyah Al Munawarah	1
2	Nagan Raya	Dayah Nurdarissalam ie beudoh	1
		Dayah Nurul fata alue bilie	1
		Dayah Bustanul Jannah	2
3	Aceh Selatan	Dayah Darussalam alwaliyah	2
		Dayah Darul Ihsan alwaliyah	2

Tahapan dalam penelitian ini dimulai dengan melakukan observasi langsung ke dayah. Selain observasi peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa *Teungku* dan pimpinan dayah untuk memperoleh data-data yang diinginkan dalam penelitian ini. Observasi dilakukan secara partisipatif pasif, di mana peneliti hadir dalam kegiatan-kegiatan pesantren seperti pengajian, dan halaqah, untuk mencatat perilaku, interaksi, dan rutinitas belajar santri. Kemudian Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, menggunakan panduan pertanyaan terbuka namun fleksibel mengikuti alur percakapan. Wawancara dilakukan langsung secara tatap muka, masing-masing berdurasi antara 30–60 menit, direkam dengan izin, lalu ditranskrip untuk keperluan analisis data.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model kualitatif menurut John W. Creswell, yang menekankan pada proses tematik dan interpretatif dalam memahami fenomena. Model ini digunakan untuk menggali secara mendalam pandangan, pengalaman, serta kendala yang dihadapi oleh para *teungku* (guru) dayah salafi dalam menghadapi digitalisasi pembelajaran Bahasa Arab (Creswell, 2014)

Tahap awal analisis dimulai dengan mengorganisasi dan mempersiapkan data, yakni menyusun hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dikumpulkan dari lokasi penelitian. Semua data ini diklasifikasikan berdasarkan sumber dan jenis informasi yang diperoleh. Selanjutnya, peneliti membaca keseluruhan data secara menyeluruh untuk memahami konteks pernyataan narasumber, khususnya terkait persepsi mereka terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Arab. Pada tahap koding data, peneliti memberi label pada potongan-potongan informasi yang relevan, seperti "keterbatasan perangkat", "penolakan budaya", "akses internet", atau "inisiatif adaptasi". Kode-kode ini kemudian digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, misalnya: tantangan teknis, hambatan kultural, kesiapan sumber daya manusia, dan sikap terhadap inovasi digital.

Tahap berikutnya adalah menafsirkan data, yaitu menarik makna dari tema-tema yang telah dibentuk dengan mengaitkannya pada konteks sosial-budaya pesantren salafi di Aceh. Peneliti berusaha memahami secara mendalam alasan resistensi terhadap digitalisasi serta potensi strateginya jika diterapkan secara kontekstual. Akhirnya, hasil analisis disusun dalam

bentuk naratif-deskriptif, agar pembaca memperoleh gambaran menyeluruh mengenai realitas di lapangan terkait dinamika digitalisasi pembelajaran Bahasa Arab di lingkungan dayah salafi.

C. Pembahasan dan Hasil

Pengertian Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran Menurut oemar Hamalik adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar baik lingkungan pendidikan formal maupun nonformal (Pera Aprizal Ambo, 2021)

Bahasa sebagai salah satu sarana informasi memegang peranan penting dalam mencatat dan mentransfer berbagai peristiwa baik yang sudah terjadi maupun yang sedang terjadi. Bahasa Arab merupakan bahasa resmi beberapa negara, yang memiliki dialek yang bermacam-macam. Karena itu, dalam mempelajari bahasa Arab, dibutuhkan guru yang profesional serta teknik mengajar yang sesuai agar materi yang ada dapat tersampaikan dengan baik kepada pembelajar bahasa Arab (Chairani Astina et al., 2024)

Pembelajaran Bahasa Arab bertujuan untuk menguasai empat keterampilan berbahasa, yaitu membaca (qirā'ah), mendengar (istimā'), berbicara (kalām), dan menulis (kitābah). Namun, di dayah salafi, pembelajaran tidak menekankan keempat keterampilan tersebut secara menyeluruh. Secara umum, fokus utamanya adalah pada keterampilan membaca dan penguasaan kaidah tata bahasa Arab, seperti nahu dan sharaf. Meskipun demikian, pembelajaran Bahasa Arab tetap melibatkan berbagai komponen sebagaimana pembelajaran bahasa asing lainnya..

Pemaknaan Dayah Salafi di Aceh

Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 Pasal 1 ayat (29) menyebutkan bahwa dayah yang disebut juga pesantren adalah lembaga pendidikan yang para Tullab atau santri bertempat tinggal di dayah tersebut (balee/ pondok), memfokuskan pada pendidikan Islam dan dipimpin oleh *Teungku* dayah (Nurainiyah, 2021)

Dayah adalah sebuah nama institusi pendidikan Islam tradisional yang sangat terkenal di seluruh Aceh, dan ia sudah ada sejak agama Islam masuk ke Aceh pada abad pertama atau kedua hijriyah.(Hamdan, 2017). Secara umum, Dayah di Aceh sebenarnya mengikuti model tradisional. Dayah tradisional ini lebih sering menyebut dirinya Dayah Salafi karena rujukan kitab yang dipelajari di dayah adalah kitab-kitab yang disusun oleh para ulama Salafi yang disebut Kitab Kuning. Dayah-dayah di Aceh masih menggunakan istilah "*Teungku*" untuk menyebut guru. Dalam konteks ini, secara substansial ada dua makna bagi terma *Teungku*,

yang pertama *Teungku* dilabelkan bagi orang-orang yang memiliki keahlian dalam bidang agama. Kedua, bagi semua Masyarakat Aceh dari berbagai kalangan, tanpa membedakan status kepakaran, dan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, *Teungku* memiliki keunikan tersendiri bagi orang Aceh, yang sangat bervariasi penggunaannya untuk status-status sosial dan kepakarannya, dan kekhasan yang melekat dengan pribadi seseorang (Faizin & Amirudin, 2018)

Tujuan pendidikan yang dilaksanakan dayah pada dasarnya adalah membentuk pribadi santri yang bijaksana, mandiri, dan berakhlak mulia. Santri dididik untuk memahami makna hidup, berani menghadapi tantangan, serta bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, dengan tetap menjaga kebebasan dalam kendali nilai-nilai agama. Di dayah, santri juga dibiasakan untuk mengatur dan mengelola kehidupannya sendiri berdasarkan batasan syariat, sehingga tumbuh sikap disiplin dan kemandirian. Selain itu, dayah menanamkan nilai-nilai kebersamaan melalui pelaksanaan kewajiban terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menanamkan penghormatan kepada orang tua dan guru sebagai bentuk penghargaan terhadap ilmu dan pendidikan. (Saiful, 2021)

Jenis-jenis Dayah di Aceh

Dalam Qanun Aceh membedakan dayah kepada dua macam, yaitu dayah salafiyah dan dayah terpadu/ modern. Pasal (1) ayat (30) disebutkan bahwa dayah salafiyah adalah lembaga pendidikan yang memfokuskan diri pada penyelenggaraan pendidikan agama Islam dalam bahasa arab klasik dan berbagai ilmu yang mendukungnya. Selanjutnya, pada ayat (31) disebutkan bahwa dayah terpadu/modern adalah lembaga pendidikan dayah yang dipadukan dengan sekolah atau madrasah (Nurainiyah, 2021)

Pendidikan Islam yang dikenal sebagai dayah di Aceh kini berkembang dalam tiga bentuk. *Pertama*, dayah tradisional, yang mempertahankan sepenuhnya tradisi lama, termasuk pola hidup santri dan kewenangan mutlak ulama (Teungku Chik), serta menolak perubahan. *Kedua*, dayah modern, yang mengadopsi sistem pendidikan madrasah, menggunakan kurikulum dari Kementerian Agama, menerima bantuan dari berbagai pihak, dan mempekerjakan tenaga pengajar dari pemerintah. *Ketiga*, dayah semi-modern, yang tetap berpegang pada metode pengajaran tradisional, namun mulai terbuka terhadap inovasi, seperti penggunaan fasilitas modern dan sistem administrasi yang lebih tertata madrasah (Enjang Burhanudin Yusuf et al, 2024).

Pembelajaran Bahasa Arab di Dayah Salafi Aceh

Pembelajaran bahasa Arab di Dayah Salafi Aceh memiliki posisi strategis dalam membentuk kompetensi keislaman santri, mengingat bahasa Arab merupakan kunci utama untuk memahami sumber ajaran Islam seperti Al-Qur'an, Hadis, dan literatur klasik karya para ulama. Meskipun metode pengajaran yang diterapkan di Dayah Salafi cenderung bersifat tradisional, komitmen terhadap penguasaan bahasa Arab tetap tinggi dan menjadi prioritas utama dalam proses pendidikan. Namun, tantangan zaman seperti perkembangan teknologi digital, perubahan karakteristik peserta didik, dan keterbatasan sumber daya menjadikan proses pembelajaran bahasa Arab perlu mendapat perhatian serius. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana kesiapan, hambatan, dan strategi para *Teungku* dalam mengadaptasi pembelajaran bahasa Arab di era digital agar relevan dengan kebutuhan santri masa kini

a) Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang diterapkan di setiap institusi pendidikan tentunya berbeda dengan institusi yang lain. Setiap lembaga pendidikan memiliki karakteristik tersendiri yang menjadikan lembaga tersebut tampak lebih menarik dan diminati oleh masyarakat. Di dayah salafi, setiap santri diwajibkan memiliki dan membawa kitab-kitab yang telah ditetapkan sebagai bahan ajar sesuai tingkatan kelas masing-masing, khususnya saat pengajian akan dimulai.

Zamakhsyari (1985) menyatakan bahwa sistem pendidikan yang dikembangkan di dayah Aceh dapat ditinjau dari beberapa aspek. Pertama, dari segi materi pembelajaran, dayah mengajarkan ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik (kitab kuning). Kedua, dari segi metode, digunakan teknik hafalan, meudrah, dan meudebat, yang dalam tradisi pesantren Jawa dikenal dengan istilah sorogan dan bandongan. Ketiga, dari segi pola pembelajaran, sistem yang digunakan bersifat non-klasikal, yaitu santri (aneuk dayah) tidak dikelompokkan berdasarkan kelas, melainkan berdasarkan kitab yang sedang dipelajari. Keempat, dari segi manajemen pendidikan, dayah tidak menerapkan sistem administrasi formal seperti nomor induk siswa, rapor, atau sertifikat kelulusan (Nurainiah, 2021)

b) Metode pengajaran

Metode pengajaran merupakan unsur penting dalam penyampaian materi ajar. Berbagai metode bisa dikembangkan untuk memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi ajar sehingga informasi mudah diserap oleh peserta didik. Di dayah salafi biasanya masih mempertahankan metode tradisional yang sudah di pakai secara berkelanjutan, karena yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan dayah adalah membaca, menerjemahkan secara

harfiyah dan terikat serta mampu mengambil kesimpulan sesuai kaidah yang berlaku. Metode mengajar yang umum digunakan adalah ceramah dan resitasi (Nurainiah, 2021)

Pada dasarnya, metode yang sering diterapkan di Dayah adalah metode hafalan secara oral. Pada tahap lanjutan, metode tersebut ditingkatkan dengan penerapan diskusi dan debat (meudebat) guna melatih ketajaman berpikir santri serta mendorong mereka untuk berpikir kritis dan argumentatif.

Sistem pembelajaran di pesantren salafi memiliki ciri khas yang membedakannya dari institusi pendidikan lainnya. Ciri khas ini dipengaruhi oleh tiga faktor utama: (1) corak kepemimpinan yang otonom, (2) penggunaan kitab kuning klasik sebagai rujukan, dan (3) penerapan sistem nilai khas pesantren. Pembelajaran di dayah salafi berlangsung sepanjang hari, memungkinkan hubungan intensif antara guru (Teungku) dan santri, sehingga memudahkan pengawasan dan pembinaan. Kajian Bahasa Arab di dayah ini lebih menekankan penguasaan tata bahasa (qawā'id naḥwu dan sharaf), agar santri mampu membaca kitab gundul atau kitab klasik tanpa baris dan tanpa terjemahan.

Kemajuan era digital turut membawa perubahan signifikan di lingkungan dayah salafi. Berbagai media dan aplikasi pembelajaran online mulai dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan pembelajaran Bahasa Arab. Meskipun membawa dampak positif, perkembangan ini juga menimbulkan tantangan tersendiri, baik secara teknis maupun kultural. Di Aceh, beberapa dayah salafi menunjukkan keterbukaan terhadap kemajuan digital, khususnya dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab.

Meskipun teknologi digital terus berkembang, penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Arab di Dayah Salafi belum sepenuhnya dapat diterima, terutama dalam konteks keterlibatan santri. Penggunaan media digital seperti Google Site atau aplikasi pembelajaran Bahasa Arab dianggap kurang efektif karena dikhawatirkan menimbulkan dampak negatif dalam praktiknya. Namun demikian, tidak semua pihak di dayah menolak kemajuan teknologi. Seperti disampaikan oleh Teungku Akbarni, “Pada dasarnya kami tidak menutup diri terhadap perkembangan era digital dalam pembelajaran. Sebagai dewan guru, saya juga sering mengakses situs-situs pembelajaran untuk menambah wawasan terkait materi yang akan diajarkan kepada santri. Kadang saya juga memanfaatkan kitab dalam format PDF yang diunduh dari Google Site, bahkan mencari terjemahan kosakata sulit melalui kamus daring.”

Dayah salafi umumnya telah melakukan transformasi dalam pelaksanaan pembelajaran, bisa dilihat dari penggunaan kitab klasik menuju kitab digital seperti penggunaan Maktabah syamilah (Mahyudin Ritonga et al., 2019), aplikasi kamus online, dan berbagai metode dan strategi lainnya dalam merespon digitalisasi agar tetap relevan dengan kemajuan zaman.

Seperti yang di ungkapkan oleh *Teungku* Mustafa “saya merasa sangat terbantu dengan adanya kitab-kitab digital baik dalam bentuk PDF maupun aplikasi-aplikasi, sehingga memudahkan kami dewan guru dalam mendapatkan referensi mengingat harga kitab dalam bentuk cetak sangatlah mahal” Pembelajaran bahasa Arab di dayah salafi dilakukan setiap harinya dengan membedah kitab-kitab Nahu dan Sharaf serta Balaghah sesuai dengan tingkat kelasnya masing masing.

Pembelajaran Bahasa Arab di dayah salafi saat ini, seperti yang diterapkan di Dayah Darussalam Labuhan Haji dan Dayah Darul Ihsan Pawoh, Aceh Selatan, masih menggunakan sistem *seumeubet*, yaitu metode pengajaran di bale atau mushalla antara *Teungku* (guru) dan santri. Setiap bale dipimpin oleh seorang wali kelas atau *Teungku* yang bertanggung jawab penuh atas proses *seumeubet* untuk setiap kitab yang diajarkan. Hal ini menjadi keistimewaan tersendiri bagi sistem pembelajaran di dayah salafi, karena setiap *Teungku* dituntut untuk menguasai seluruh kitab yang menjadi bagian dari kurikulum. Dengan demikian, seorang *Teungku* harus menguasai berbagai disiplin ilmu, seperti Nahwu, Sharaf, Fikih, Balaghah, serta Al-Qur’an dan Hadis, sesuai dengan tingkatan kelas santri yang diajarnya.

Tantangan dan Hambatan yang dihadapi *Teungku* dayah di Aceh dalam proses pembelajaran bahasa arab di era digital

Kemajuan teknologi digital saat ini mendorong dunia pendidikan untuk terus melakukan inovasi guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Berbagai media dan metode berbasis teknologi telah dikembangkan untuk mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif. Namun, pada konteks pendidikan tradisional seperti dayah salafi di Aceh, respons terhadap perubahan ini masih terbatas. Hal ini memunculkan kebutuhan untuk meninjau ulang model kelembagaan dan strategi pembelajaran yang telah diterapkan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Arab yang menjadi inti kurikulum dayah.

Pembelajaran Bahasa Arab di Dayah Salafi Aceh hingga kini masih mengandalkan metode tradisional dan menunjukkan resistensi terhadap pemanfaatan teknologi digital. Berdasarkan *Teori Adopsi Inovasi* (Rogers), hal ini disebabkan belum terpenuhinya faktor-faktor pendukung adopsi teknologi, seperti ketersediaan fasilitas, keterampilan digital guru, serta kesesuaian dengan nilai-nilai budaya dayah. Sementara itu, *Teori Konservatisme Budaya dalam Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa penolakan terhadap teknologi juga berakar dari komitmen menjaga nilai spiritualitas, keberkahan ilmu, dan penghormatan kepada guru (*ta’dhim*), yang dianggap bisa tergerus oleh pembelajaran digital.

Meskipun sebagian dewan guru mulai memanfaatkan teknologi secara terbatas, digitalisasi belum diterapkan secara sistemik karena kendala infrastruktur, waktu, serta

kekhawatiran terhadap dampak negatif pada santri. Namun, menutup diri sepenuhnya terhadap inovasi justru dapat membuat pendidikan dayah kehilangan relevansi di era modern. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan adaptif dan bertahap yang mengintegrasikan teknologi secara bijak tanpa mengorbankan nilai-nilai luhur pendidikan Islam.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tantangan utama pembelajaran Bahasa Arab berbasis digital di dayah salafi mencakup lima aspek:

1. Akses Teknologi yang Terbatas. Sebagian besar dayah belum memiliki fasilitas internet yang memadai. Seperti diungkapkan oleh Teungku Samsuar, “Secara ekonomi, dewan guru belum mampu menyediakan media digital, dan fasilitas di dayah pun belum memadai.” Oleh karena itu, pembelajaran Nahu dan Sharaf hanya mengandalkan alat sederhana yang dimiliki secara pribadi.
2. Rendahnya Keterampilan Digital dan Keterbatasan Waktu. Teungku-teungku dayah salafi masih belum akrab dengan media digital. Teungku Sarah menyatakan, “Saya sangat tertarik mengikuti pelatihan pembelajaran kontemporer jika diberi kesempatan.” Ditambah lagi, padatnya aktivitas santri menjadi kendala waktu yang signifikan. Seperti di Dayah Darul Ihsan, santri mengikuti kegiatan ngaji hingga larut malam.
3. Resistensi terhadap Perubahan Metode Tradisional. Sebagian Teungku masih meyakini bahwa penggunaan media digital mengurangi *ta’dhim* (penghormatan) terhadap guru. Teungku Masyhuri menyebutkan, “Pembelajaran digital seperti Youtube dan aplikasi akan mengurangi keberkahan dan menghancurkan nilai hormat kepada guru.”
4. Kurangnya Dukungan Institusi. Minimnya dukungan pemerintah dan lembaga pendidikan dalam penyediaan infrastruktur (seperti lab komputer dan jaringan internet) menjadi kendala signifikan. Teungku Samsuar menegaskan bahwa dewan guru hanya mengandalkan smartphone pribadi karena tidak adanya fasilitas resmi.
5. Ketimpangan Keterampilan Teknologi Guru dayah. Beberapa guru seperti Teungku Yuli Rahmi menyatakan belum terbiasa menggunakan perangkat digital, karena seluruh proses pendidikan dijalani secara konvensional tanpa sentuhan teknologi.

Kelebihan dan Kelemahan Kemajuan Era Digital Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab di Dayah Salafi

Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Bahasa Arab di dayah salafi telah mulai dilakukan oleh beberapa dewan guru, meskipun masih terbatas dan bersifat sederhana.

Kehadiran teknologi digital memberi peluang besar bagi dayah untuk memperkuat metode pengajaran dan meningkatkan kualitas hasil belajar santri. Yang penting, adaptasi ini dilakukan tanpa harus menghilangkan nilai-nilai tradisional yang menjadi fondasi pendidikan dayah.

Kemajuan era digital membuka peluang baru dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Arab di dayah salafi, khususnya dalam hal akses informasi, efisiensi biaya, dan pengembangan metode pengajaran. Berikut beberapa kelebihannya:

1. Akses Informasi yang Lebih Mudah dan Luas. Teknologi digital memungkinkan guru dan santri mengakses berbagai materi pembelajaran secara cepat dan fleksibel, baik dalam bentuk video pembelajaran (seperti YouTube) maupun artikel bacaan. Banyak *Teungku* juga mulai memanfaatkan media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok sebagai sarana dakwah dan pengajaran Bahasa Arab. Senada dengan yang dikatakan oleh *Teungku Heru*: “Sekarang semakin mudah untuk belajar, kita bisa mencari referensi dari channel-channel Bahasa Arab di YouTube dengan tema tertentu.”
2. Kemudahan Akses Kitab Kuning dan Literatur Digital Islam. Kitab kuning yang menjadi rujukan utama di dayah kini tersedia dalam bentuk PDF dan bisa diakses gratis melalui internet. Ini sangat membantu, terutama bagi guru yang belum mampu membeli versi cetaknya. Dalam konteks ini *Teungku Mustafa* mengatakan: “Kami memanfaatkan kitab-kitab PDF dari internet karena sangat membantu, terutama saat belum mampu membeli cetakan aslinya.”
3. Pengembangan Metode Pembelajaran. Teknologi digital memungkinkan metode pembelajaran yang lebih variatif, tidak hanya ceramah dan diskusi, tetapi juga melalui media interaktif dan audiovisual.
4. Tersedianya Aplikasi dan Platform Pembelajaran Bahasa Arab. Beragam aplikasi seperti Al Ma’ani, At-Tasykil, Duolingo, Alifbee, dan ArabQ dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap materi nahwu, sharaf, dan kosa kata Arab secara mandiri dan kontekstual. *Teungku Rakibah* mengatakan: “Saya menggunakan aplikasi kamus seperti Al Ma’ani untuk mencari makna terjemahan kitab.”
5. Efisiensi Biaya. Penggunaan kitab digital dapat mengurangi beban biaya pembelian kitab cetakan, yang sering kali mahal dan sulit dijangkau oleh sebagian santri dan guru.
6. Peningkatan Kemampuan Istimah dan Kalam. Media digital seperti podcast, video pembelajaran, dan platform interaktif dapat melatih keterampilan mendengar dan

berbicara santri, yang selama ini belum menjadi fokus utama dalam pembelajaran di dayah.

Terlepas dari banyaknya kelebihan yang dapat memberi manfaat dari penggunaan media digital dalam pembelajaran bahasa Arab, tidak bisa dipungkiri juga adanya kelemahan. Adapun beberapa kelemahan yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menurunnya Motivasi dan Ketergantungan Teknologi. Teungku Akbarni menyebutkan bahwa penggunaan digital oleh santri justru menurunkan kesungguhan mereka dalam mengkaji kitab. Hal ini juga dikhawatirkan mengandalkan AI tanpa proses berpikir kritis.
2. Risiko Akses ke Konten Negatif dan Game Online Kekhawatiran utama larangan penggunaan smartphone di dayah adalah potensi kecanduan game online. Teungku Irvan menyatakan bahwa santri dapat "curi-curi waktu" untuk kegiatan yang melalaikan.
3. Keterbatasan Infrastruktur dan Kemampuan Guru. Sebagian guru belum menguasai teknologi digital sehingga tidak dapat memaksimalkan penggunaannya dalam proses belajar-mengajar. Hal ini memperlambat proses adopsi inovasi pembelajaran.
4. Masalah Validitas Informasi Digital. Beberapa guru menemukan perbedaan antara kitab digital dan cetak, seperti disebutkan oleh Teungku Amirullah, yang menyatakan bahwa teks matan dan syarah kadang tidak sesuai.
5. Larangan Membawa Perangkat Digital oleh Santri Teungku Heru menyebutkan bahwa penggunaan smartphone oleh santri tidak diizinkan karena dianggap dapat melalaikan dan mengurangi semangat belajar.
6. Kekhawatiran akan Hilangnya Keberkahan Konsep *takhzim* atau penghormatan kepada guru sangat dijunjung tinggi. Beberapa Teungku menilai bahwa pembelajaran digital tidak menghadirkan keberkahan sebagaimana pembelajaran tatap muka yang penuh adab.

D. Kesimpulan

Dari hasil kajian yang dilakukan di dayah Barat Selatan Aceh yaitu dayah Darussalam, dayah darul ihsan Aceh Selatan, Dayah Nurul fata, dayah Nurdarissalam, dayah Bustanul Jannah Nagan Raya, serta dayah Seurambi Mekkah, Dayah, Madinatuddiniyah Al Munawwarah dan dayah Riyadus Shalihin Aceh barat, keseluruhan dayah -dayah ini tidak menerima sepenuhnya perubahan-perubahan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran

Bahasa Arab di dayah salafi Aceh masih didominasi metode tradisional (seumeubet), namun sebagian guru mulai memanfaatkan teknologi digital secara terbatas. Pemanfaatan teknologi memberi kelebihan dalam hal akses informasi, kemudahan memperoleh kitab digital, variasi metode pembelajaran, efisiensi biaya, dan peningkatan keterampilan istima' dan kalam. Adapun hambatan utama dalam digitalisasi pembelajaran meliputi keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital guru, resistensi terhadap perubahan karena alasan kultural dan spiritual, serta kekhawatiran terhadap penyalahgunaan teknologi oleh santri.

Digitalisasi pembelajaran di dayah salafi harus dilakukan secara adaptif dengan tetap mempertahankan nilai-nilai inti pesantren seperti *ta'dhim* kepada guru dan keberkahan ilmu. Teknologi bukan untuk menggantikan metode tradisional, melainkan sebagai pendukung yang memperkuat efektivitas pembelajaran tanpa menghilangkan identitas keilmuan dayah.

Untuk mendorong transformasi pembelajaran Bahasa Arab di dayah salafi yang tetap selaras dengan nilai-nilai tradisional, diperlukan sejumlah langkah strategis. *Pertama*, pelatihan literasi digital bagi Teungku dan dewan guru perlu dilakukan secara berkala, dengan pendekatan yang tetap berbasis kitab kuning agar selaras dengan karakteristik keilmuan dayah. *Kedua*, pemerintah dan pemangku kepentingan terkait perlu menyediakan infrastruktur teknologi dasar seperti laboratorium komputer dan jaringan WiFi di lingkungan dayah.

Ketiga, penting dikembangkan kurikulum hybrid yang mengintegrasikan metode klasik dengan media digital secara kontekstual, sehingga tidak merusak sistem nilai yang telah mengakar. Keempat, dayah perlu menyusun regulasi internal yang mengatur pemanfaatan teknologi secara terbatas dan terkontrol agar tidak mengganggu adab belajar dan kedisiplinan santri. Kelima, dibutuhkan kolaborasi aktif antara dayah, akademisi, dan perguruan tinggi Islam untuk merancang modul pembelajaran Bahasa Arab digital yang tetap berbasis pada nilai dan tradisi pesantren

E. References

- Andri Lutendo. (2022). *Digitalisasi Pesantren: hilangnya budaya Tradisional atau sebuah kemajuan?*
- Chairani Astina, Rifqi Aulia Rahman, Yayan Nurbayan, & Ibnu Burdah. (2024). Internalisasi Budaya Arab Melalui Pengenalan Ta'bir Arab Dalam Pembelajaran Maharah Al-Kalam. *Lisanan Arabiya*, 8(2).
- Creswell, J. W. (2014). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*.
- Enjang Burhanudin Yusuf., Muhdi, A., & Latifah, U. (2024). Arabic Language Education: A Comparative Study of Pedagogical Approaches in Modern and Traditional Islamic Boarding Schools. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(2), 172–187.

- Faizin, & Amirudin. (2018). Peranan Teungku Dalam Tradisi Kependidikan Islam di Aceh, . *Jurnal At, Tarbiyah*, 4(4).
- Hamdan. (2017). Dayah dalam persepektif perubahan social. *Jurnal Al- Hikmah*, 8(1).
- Irsan Adrianda, & Mutia Tisa. (n.d.). *Dilema Kultur Dayah Tradisional di Aceh Menghadapi Transformasi Era Media Digital*.
- Mahyudin Ritonga, Alwis Nazir, & Sri Wahyuni. (2019). *Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Dialektika Revolusi Industri 4.0*.
- Mohammad Akmal Haris. (2023). *Urgensi Digitalisasi Pendidikan Pesantren di Era Society 5.0*. 6(1).
- Mohd. Nasir, Muhibuddin, & M. Wali al-Khalidi. (2023). Tengku Dayah: Era Society dan Ruang Semeubut. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1).
- Nirzalin Armia. (2014). Teungku Dayah dan Kekuasaan Panoptik. *Substansia*, 16(1).
- Nurainiah. (2021). Sistem Pendidikan Dayah Tradisional di Aceh. *Serambi Tarbawi*, 9(1).
- Nurainiyah. (n.d.). *Sistem Pendidikan Dayah Tradisional Aceh*.
- Pera Aprizal Ambo. (2021). Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam, . *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(2).
- Saiful. (2021). Eksistensi Dayah di Aceh: Peran dan kiprahnya dalam memajukan masyarakat” . *Al Fathanah: Jurnal Studi Islam Dan Pendidikan Agama Islam*, 1(2).
- Samsul Haq. (2023). Pembelajaran bahasa Arab di Era Digital: Problematika dan Solusi, . *Muqaddimah Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu-Ilmu Social*, 07(01), 7(1).
- Tamrin Hidayat. (n.d.). *Rembesan Teknologi Digital Dalam Pondok Pesantren Salafiyah (Studi Penggunaan Gadget Di Pondok Pesantren Husnul Hidayah* .
- Vina Mauli Diana. (2021). Analisis Tingkat Kesiapan E-Learning (E-Learning Readiness) Teungku di Dayah Nurul Huda Aceh Besar. *Masters Thesis, UIN Ar-Raniry*.